

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental atau mendasar dalam perkembangan dan terbentuknya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan perkembangan anak. salah satu perkembangan anak serta keterampilan yang di kembangkan di pendidikan anak usia dini adalah perkembangan dan keterampilan bahasa anak. Bahasa merupakan salah satu sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, anak dapat menyatakan pemikiran, perasaan dalam bentuk tulisan, lisan dan isyarat atau gerak.

Suhartono (2005:12-13) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa pada anak, akan memudahkannya bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena bahasa berperan sebagai : sarana untuk berfikir dan bernalar, alat untuk penerus dan pengembang kebudayaan serta penting dalam mempersatukan anggota keluarga. Sejalan dengan pernyataan Suhartono, bahwa bahasa merupakan pengembang kebudayaan, maka tentunya menjadi suatu hal yang sangat penting bahwa pengembangan bahasa pada anak di terapkan.

Pengembangan kebudayaan yang berimplikasi dengan bahasa adalah penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah. Bahasa ibu merupakan bahasa kedua yang anak dapatkan sebelum setelah bahasa indonesia. Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di wilayah dalam sebuah Negara kebangsaan. Bahasa daerah menjadi bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari. Masyarakat Indonesia umumnya termasuk kedalam masyarakat dwi bahasa atau multi bahasa. Sehingga dalam kurikulum pembelajaran disekolah diberikan juga

pembelajaran bahasa daerah. Di Jawa Barat, bahasa ibu bagi masyarakatnya adalah Bahasa Sunda. Maka dari itu bahasa sunda diperkenalkan kepada ana-anak sejak usia dini.

Dewasa ini, pengenalan Bahasa Sunda pada anak usia dini sudah sangat jarang dipergunakan. Walaupun penggunaan bahasa sunda difasilitasi oleh program “*Rebo nyunda*”, namun tetap saja dalam praktek dilapangan masih banyak anak usia dini yang sama sekali tidak dapat berbahasa Sunda. Hal ini disebabkan oleh kegagalan transmisi bahasa dalam keluarga, selain itu juga terjadinya pergeseran dimana bahasa ibu yang awalnya merupakan bahasa kedua menjadi bahasa ketiga dst. Dalam masyarakat yang multi bahasa persaingan bahasa merupakan fenomena yang sering terjadi sebagai akibat kontak bahasa (sobarna, cece 2007).

Merosotnya jumlah penutur bahasa karena adanya persaingan bahasa (desakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing) dan semakin kurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu (Yadnya, 2003: 3). Karena fenomena ini hampir di seluruh Indonesia penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa sunda sudah jarang diperkenalkan dan digunakan. Akibatnya, bahasa Sunda kurang mampu mengimbangi dominasi bahasa nasional atau asing. Kenyataan ini diperparah dengan adanya penilaian yang kurang baik terhadap bahasa daerah, salah satunya penilaian yang menganggap bahwa bahasa daerah erat kaitannya dengan hal yang konservatif. Di samping itu, sebagian masyarakat mempunyai anggapan bahwa pendidikan dwi bahasa menjadi penghalang proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Padahal, selayaknya dwi bahasa yang stabil tidak harus menyebabkan punahnya bahasa daerah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yetti Kurniawati (2009) bahwa penguasaan kosakata bahasa sunda anak-anak Tk di Kabupaten Bandung yang hampir mayoritas bersuku sunda berada pada kategori sedang, yaitu sekitar 57% dapat menyebutkan anggota tubuh dalam bahasa sunda, sedangkan sisanya 47% tidak menguasai sepuluh kata yang diujikan. Hal ini diperkuat oleh Ajip Rosidi (*harian umum pikiran rakyat*) dalam Haerudin yang mengemukakan bahwa :

“...bahasa sunda sekarang sedang dalam proses kematian, karena kita saksikan orang sunda secara perlahan sedang menjalankan pembunuhan terhadap bahasa sunda sebagai bahasa ibunya. Kita saksikan kian banyak orang sunda yang tidak mau bercakap-cakap dengan bahasa sunda, walaupun dengan sesama orang sunda. Kita juga saksikan, umumnya kalau orang sunda mau bercakap-cakap tentang hal tertentu lalu beralih ke kode Bahasa Indonesia atau bahasa lain. Bahasa sunda di anggap tidak cukup tepat atau tidak cukup terhormat untuk menyampaikan pikirannya,”

Beberapa faktor penyebab kurangnya kemampuan anak dalam berbahasa sunda dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan adalah sebagai berikut : 1. Sudah tidak dipakainya bahasa sunda sebagai sarana komunikasi baik dengan orangtua maupun pendidik, sehingga anak merasa asing dengan bahasa ibu. 2. Penggunaan bahasa sunda di program prasekolah jarang digunakan, karena bahasa daerah masih dianggap mutan lokal sehingga implementasi hanya di dasarkan pada keharusan memenuhi kurikulum, bukan berdasarkan kebutuhan anak untuk mengenal budaya daerahnya. 3. Tuntutan global, dimana banyak sekolah melakukan program bilingual (penggunaan dua bahasa) yang kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa asing saja. 4. Pembelajaran bahasa sunda khususnya di program anak usia dini masih terbatas oleh penyampaian guru yang kurang memunculkan minat anak, kurangnya media pembelajaran serta metode-metode yang bersifat menyenangkan bagi anak.

Namun, hasil penelitian proporsi pemakaian Bahasa Indonesia dan daerah di seluruh Indonesia yang dilakukan oleh Muhadjir dan Lauder (1992) menunjukkan bahwa sekitar 85% penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah. Dengan demikian, sebenarnya secara umum pemakaian bahasa daerah masih kuat meskipun mengalami gejala penurunan di mana-mana. Dalam rangka melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa sunda pemerintah memasukan bahasa sunda kedalam materi dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan melalui Dinas Provinsi Jawa Barat dengan mengembangkan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Bahasa Sunda dan Sastra Sunda disusun berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat N0. 5 Tahun 2003 Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah, yang menetapkan Bahasa Daerah,

Cica Sri Oktapiani, 2018

KECEPATAN MENAMBAH KOSAKATA BAHASA SUNDA ANAK MELALUI KEGIATAN NGAWIH PUPUH SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara lain Bahasa Sunda, harus di ajarkan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jawa Barat. Adapun tujuan pembelajaran bahasa sunda antara lain : 1). Untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra sunda, 2). Anak menghargai dan mengembangkan bahasa sunda sebagai bahasa daerah jawa barat, yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian bahasa masyarakatnya. Fungsi pembelajaran bahasa sunda adalah : 1) sebagai sarana pembinaan sosial budaya regional jawa barat, 2). sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan dan budaya, 3). Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, 4). Sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa sunda untuk berbagai keperluan, 5). Sarana pengembangan penalaran, 6). Sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (sunda) (PemProf Jabar DisDik 2006:11).

Berdasarkan hasil observasi di TK Laboratorium Percontohan UPI Pada Kelompok B kosakata bahasa sunda anak masih sangatlah kurang beragam. Hal ini dapat terlihat dari data hasil observasi dilapangan dimana dari 50 item pertanyaan yang diajukan hanya 10% anak mendapatkan skor cukup. Hal ini juga terlihat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari yang tidak memunculkan bahasa sunda pada bahasa pengantar pembelajaran. Bahasa sunda sendiri dipakai sebagai pembiasaan setiap hari pada saat menyapa saja. Guru dan anak terlihat jarang sekali menggunakan bahasa sunda dalam percakapannya. Seperti pada *Rebo nyunda* bahasa pengantar tetap menggunakan bahasa indonesia. Selain itu anak di rumah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia begitupun disekolah. Sehingga tidak ada kesempatan bagi anak mengetahui dan menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa daerahnya.

Upaya awal yang perlu dilakukan adalah memperkuat ketahanan budaya bangsa melalui pemeliharaan yang sungguh-sungguh dan tulus terhadap eksistensi bahasa Sunda dan menumbuhkan sikap positif masyarakatnya sehingga timbul kesadaran akan pentingnya fungsi bahasa daerah. Upaya yang konkret sehubungan dengan hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Bagaimanapun juga keluarga

Cica Sri Oktapiani, 2018

KECEPATAN MENAMBAH KOSAKATA BAHASA SUNDA ANAK MELALUI KEGIATAN NGAWIH PUPUH SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah sumber kepribadian seseorang terutama anak. Orang tua perlu menyadari pentingnya penguasaan bahasa Sunda agar generasi muda bisa menggunakan bahasa ibunya dengan leluasa.

Pada penelitian sebelumnya banyak metode yang digunakan dalam meningkatkan kosakata anak usia dini. Salah satunya menggunakan metode cerita, dengan metode ini anak diberikan treatment berupa cerita-cerita pendek, kemudian adapun menggunakan media gambar, dengan media ini anak belajar kosakata dengan melihat gambar sehingga anak lebih mudah dalam perbendaharaan kata.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa sunda di pendidikan anak usia dini adalah pupuh. Pupuh merupakan karya sastra berbentuk puisi yang termasuk bagian dari sastra Sunda. Penggunaan pupuh biasanya hanya digunakan di sekolah dasar, menengah hingga sekolah menengah atas saja sebagai salah satu muatan lokal. Menurut Lili Suparli (2017) bahwa “Penggunaan pupuh untuk anak usia dini, bukan bagaimana anak memahami esensi dari pupuh itu sendiri, bukan bagaimana anak terampil dalam menyanyikan pupuh atau ngawih, namun bagaimana anak mampu memahami mengenal bahasa sunda dengan metode bernyanyi pupuh”. Selain itu juga menurut Lili Suparli (2017) “Pupuh yang proporsional bagi anak adalah merubah lirik atau syair lagu pupuh menjadi syair yang mudah di cerna oleh pemahaman anak sebagai salah satu media belajar”. Pupuh merupakan lirik atau syair yang di lantukan dengan nada-nada sehingga membentuk pola nyanyian. Pupuh juga termasuk kedalam seni suara sunda atau tembang sunda. Tembang sunda inilah yang kita kenal dengan salah satu ragam metode bernyanyi.

Metode bernyanyi bukanlah metode yang menuntut keterampilan menyanyi pada anak, namun dengan bernyanyi anak di stimulus secara terus menerus untuk mengenal berbagai materi atau konsep-konsep dasar dari lingkungan sekitarnya. Metode bernyanyi juga merupakan metode yang digemari anak dalam belajar karena bersifat menyenangkan. Sejalan dengan hal itu pupuh sebagai salah satu seni budaya daerah sunda yang dalam lirik atau syairnya menggunakan bahasa sunda tentunya dapat dijadikan model dalam pembelajaran bahasa sunda.

Menurut Hendarsyah (2017) manfaat pupuh bagi anak usia dini berbeda dengan manfaat pupuh yang diperuntukan untuk anak sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Manfaat pupuh bagi anak usia dini yaitu : sebagai salah satu media anak mengenal kosa kata bahasa sunda dari *rumpaka* pupuh, kemudian berangkat dari kosakata anak akan belajar memahami makna atau nilai pesan yang terkandung dalam pupuh tersebut. Selain itu Lili Suparli (2017) menuturkan bahwa pupuh sendiri memiliki manfaat bagi anak sebagai media anak belajar etika dan nilai-nilai moral. Pupuh bagi anak usia dini ditujukan bukan mengasah vokal anak secara *intens*. Melainkan untuk menstimulasi bakat anak melalui pupuh itu sendiri. Dengan penggunaan pupuh menjadi dasar awal anak belajar tembang sunda, kemudian pengenalan syair menggunakan bahasa sunda dari *rumpaka* pupuh dapat mengasah kemampuan anak dalam membuat syair.

Pupuh memiliki karakteristik seperti pantun. Dalam buku lagu pupuh, Atiek Soepandi menjelaskan karakteristik dari pupuh yaitu memiliki jumlah suku kata dalam tiap baitnya, kemudian baris pertama dan kedua merupakan “cangkang” atau bungkus sebelum isi yang dimaksud pada syair, dan baris ketiga dan ke empat merupakan isi dari syair pupuh tersebut. Kemudian pupuh juga memiliki karakteristik yaitu setiap pupuh memiliki watak atau jiwa dari lagu tersebut. Karakteristik lain *rumpaka* pupuh dapat di aransemen sesuai dengan kebutuhan yang di inginkan tanpa merubah nada dari pupuh tersebut.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah merupakan sebagian dari gambaran yang perlu diteliti kebenarannya, maka fokus penelitian ini adalah “ Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Sunda Anak Melalui Kegiatan Ngawih Pupuh Sunda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah ini sehingga tidak meluas dengan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kosakata Bahasa Sunda anak usia dini Kelompok

B Kelas Ubur-ubur di TK Laboratorium Percontohan UPI?

Cica Sri Oktapiani, 2018

KECEPATAN MENAMBAH KOSAKATA BAHASA SUNDA ANAK MELALUI KEGIATAN NGAWIH PUPUH SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ngawih pupuh sunda dalam kecepatan menambah kosakata Bahasa Sunda pada anak Kelompok B ?
3. Bagaimana hasil kecepatan menambah kosakata Bahasa Sunda setelah pelaksanaan kegiatan ngawih pupuh sunda ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kecepatan menambah kosakata bahasa sunda Kelompok B Kelas Ubur-ubur pada anak TK Laboratorium Percontohan UPI melalui kegiatan ngawih pupuh sunda.

b. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui kondisi objektif kosa kata Bahasa Sunda anak usia dini Kelompok B Kelas Ubur-ubur di TK Laboratorium Percontohan UPI
- 2) Mengetahui pelaksanaan kegiatan ngawih pupuh sunda dalam meningkatkan kosa kata Bahasa Sunda pada anak Kelompok B.
- 3) Mengetahui kecepatan menambah kosa kata Bahasa Sunda setelah pelaksanaan kegiatan ngawih pupuh sunda.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini khususnya dalam meningkatkan kosakata bahasa sunda anak usia dini , adapun manfaat penelitian tersebut di antaranya :

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan alternatif dalam pembelajaran bahasa sunda khususnya dalam peningkatan kosakata bahasa sunda anak.

b. Bagi anak

Cica Sri Oktapiani, 2018

KECEPATAN MENAMBAH KOSAKATA BAHASA SUNDA ANAK MELALUI KEGIATAN NGAWIH PUPUH SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diharapkan dapat lebih mudah memahami kosakata bahasa sunda sehingga pembendaharaan kata anak semakin banyak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan anak sehari-hari. Serta mengembangkan potensi atau bakat anak pada tembang sunda khususnya pupuh.

c. Bagi lembaga

Dapat dijadikan pertimbangan alternative program “*Ngamumule Basa Sunda*” dalam program anak usia dini

d. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan gambaran mengenai pembelajaran bahasa sunda di TK dengan penggunaan pupuh sunda, juga sebagai bahan masukan melakukan penelitian yang lebih lanjut.

D. Struktur Organisasi skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, struktur organisasi. Dalam latar belakang berisi alasan penulis melakukan penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian berisi mengenai hal-hal pokok utama yang akan penulis teliti, sedangkan dalam manfaat penelitian berisi kegunaan hasil dari penelitian, dan struktur organisasi menjelaskan mengenai sistematika dalam proposal ini.

2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi kajian teori mengenai kosa kata bahasa sunda yang terdiri dari kosakata untuk anak, manfaat kosakata, bahasa sunda/bahasa ibu, arti pupuh, pengelompokan pupuh, aturan-aturan pupuh, watak pupuh, dan penggunaan pupuh.

3. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Selain itu juga dijelaskan juga mengenai lokasi dan objek

penelitian, desain penelitian, penjelasan istilah, instrument penelitian, proses teknik pengumpulan data dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya serta analisis hasil dari temuan penelitian.

5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan disertai saran dan rekomendasi baik pihak sekolah yang terkait maupun peneliti selanjutnya.

- Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi seluruh sumber yang dikutip dan digunakan dalam penulisan.

- Daftar Riwayat Hidup

Daftar riwayat hidup ini berisi riwayat hidup penulis.

- Lampiran

Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.